

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bapak Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan sebuah kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum Merdeka setelah sebelumnya juga meluncurkan Kurikulum Darurat sebagai pedoman pembelajaran ketika Pandemi Covid-19 melanda seluruh penjuru dunia. Menurut sumber yaitu laman resmi Kemdikbud RI, dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka ini merupakan revisi dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Perbedaan antara kedua kurikulum ini terdiri atas segelintir aspek, di antaranya adalah aspek penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian mencakup empat aspek: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka Belajar, penekanan lebih diberikan pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dibarengi implementasinya secara nyata. Dimana siswa akan diberikan modul untuk dicermati, kemudian siswa mempraktekkan salah satu hal apa yang dibahas di modul tersebut, kemudian siswa menuliskan laporan terkait dengan praktek implementasi Pancasila yang telah mereka lakukan. Untuk mencermati modul tersebut, siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik.

Numerasi (Kemdikbud, 2019) dikenal sebagai literasi numerasi. Numerasi disini adalah kemampuan siswa dalam penerapan konsep dan keterampilan matematika yang mereka miliki agar dapat menyelesaikan permasalahan di

keseharian. Dengan 3 (tiga) indikator dalam penilaian Numerasi yang diterapkan oleh Kemdikbud maka, kemampuan numerasi di suatu sekolah akan dapat direpresentasikan.

Mengingat peringkat Indonesia menurut hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018-2019 yang mana Indonesia menempati posisi ke 72 dari 78 negara peserta dalam literasi numerasi, peringkat 72 dari 77 negara peserta di literasi membaca, dan menempati peringkat ke 70 dari 78 negara peserta di aspek matematika. Maka pemerintah Indonesia melalui AN (*Assesment Nasional*) dalam Kurikulum Merdeka Belajar mengevaluasi mutu satuan pendidikan.

Peringkat terbaru Indonesia dalam PISA pada tahun 2022 telah naik masing-masing 5 peringkat dibandingkan dengan PISA tahun 2018. Mendikbudristek mengatakan bahwa alasan yang menyebabkan peringkat Indonesia mengalami kenaikan dikarenakan ketangguhan para guru dalam mengajar yang didukung dengan berbagai penanganan pandemi dari Kemendikbudristek. Adanya pelatihan guru melalui platform Merdeka Mengajar yang berisikan materi pembelajaran secara daring ataupun hibrida diyakini sebagai cerminan dari relative kecilnya *learning loss*.

Menurut Bapak Menteri Pendidikan Nadiem Makarim (Kemdikbud,2023), kenaikan peringkat PISA tahun 2022 dikarenakan mudahnya siswa dalam mengakses sumber-sumber belajar selain karena pendampingan guru yang lebih intens ketika Kurikulum Merdeka diberlakukan. Siswa pun selalu dipersiapkan untuk mengikuti AKM yang mana semua soal tersebut memiliki kesamaan dengan soal-soal dalam PISA.

Namun, hal ini tidak sejalan dengan nilai Indonesia dalam PISA. Baik dari literasi numerasi maupun literasi membaca, nilai Indonesia dan bahkan keseluruhan negara yang mengikuti PISA tahun 2022 cenderung mengalami penurunan (OECD, 2023)

Fakta yang terjadi pada seluruh negara yang mengikuti PISA, *learning loss* sebagai akibat dari pandemi *Covid-19* ini terlihat nyata. Di Indonesia sendiri masih banyak permasalahan yang terjadi ketika PJJ diberlakukan. Permasalahan terbesar adalah tidak semua siswa mampu untuk mengakses materi pelajaran yang digunakan pada saat PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang mana proses belajar dan mengajar dilaksanakan secara daring. Kesenjangan antara siswa yang bertempat tinggal di kota yang sangat mudah mendapatkan sinyal dengan siswa yang hidupnya di wilayah pegunungan terpencil di Indonesia sangatlah terasa. Sehingga selain dengan menggunakan PISA inilah, Indonesia melaksanakan AN (Assesment Nasional) untuk membantu memetakan kualitas pendidikan di semua sekolah secara komprehensif semenjak tahun 2021. Dalam rapor Pendidikan (Kemendikbud, 2022) berdasarkan data hasil assesmen tahun 2022, ternyata kemampuan numerasi siswa cenderung naik. Khususnya dalam hal ini kemampuan numerasi siswa SMP mengalami kenaikan sebanyak 7,63% dari tahun 2021. Sehingga hal ini mengindasikan *learning loss* yang sempat dialami mulai bisa dipulihkan di Indonesia.

Dalam AN (*Assesment Nasional*) yang terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu AKM (*Assesmen Kompetensi Minimum*), Survei Karakter, serta Survei Lingkungan diharapkan dapat mengevaluasi mutu dari suatu satuan pendidikan. Selain itu, AKM ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai satuan pendidikan,

yang diharapkan mampu mendorong perubahan ke arah peningkatan kualitas proses belajar-mengajar, sesuai dengan perkembangan zaman. Informasi yang didapatkan dari hasil AKM inilah nantinya yang menggambarkan bagaimana kompetensi yang dimiliki siswa sehingga guru dapat memanfaatkan hal tersebut untuk dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif serta bermutu dengan disesuaikan terhadap tingkat pencapaian kompetensi siswa. Pelaksanaan AKM ini dibagi menjadi dua yaitu Numerasi yang bisa disebut dengan Literasi Matematika dan Literasi Membaca. Adapun dalam Numerasi terdapat 5 Level, dan dalam Literasi Membaca terdapat 6 Level. Pada jenjang SMP, AKM Numerasi termasuk ke dalam level 4 yang mencakup kelas 7 dan 8 SMP. Namun pada pelaksanaannya, AKM Numerasi level 4 dilaksanakan pada siswa yang duduk di bangku kelas 8 SMP. Menurut sumber (Kemdikbud, 2023) dikatakan bahwa siswa yang menjalani AKM adalah siswa yang duduk di kelas V, VIII, dan XI. Hal ini disebabkan kelas tersebut berada pada tengah masa pembelajaran, bukannya di awal ataupun di akhir. AKM ini tidak digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebagai suatu individu namun menilai bagaimana kualitas pendidikan di sekolah yang dijadikan sampel.

Sesuai dengan prinsip dari diberlangsungkannya Kurikulum Merdeka Belajar, soal soal yang terdapat pada AKM ini juga merepresentasikan permasalahan yang akan mereka hadapi di kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Jadi, melalui kemampuan literasi beserta dengan numerasi yang ia miliki, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat melalui kemampuan tersebut.

Ketika siswa tersebut mengalami suatu permasalahan yang dihadapi, maka siswa dapat dibagi bagi menjadi beberapa karakteristik khas. Di mana siswa nantinya perlu mengolah dan mengubah tantangan yang dihadapi menjadi

tantangan yang perlu dituntaskan dengan baik. Secara singkat dapat dikatakan siswa perlu untuk memiliki daya juang dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Daya juang inilah yang dapat disebut dengan *AQ (Adversity Quotient)*.

(Paul G. Stolz, 2000) mengatakan bahwa *AQ* merupakan ukuran guna mengetahui reaksi terhadap tantangan, dan penting diketahui dari siswa dikarenakan siswa di sekolah diajarkan untuk terbiasa menyelesaikan suatu kesulitan/ tantangan oleh pendidiknya. Terdapat 3 (tiga) tipe manusia ketika menghadapi suatu permasalahan. Yang pertama terdapat tipe *Climbers* (tipe tidak pernah menyerah dan selalu berusaha), *Campers* (tipe yang mudah puas diri dan enggan keluar dari zona nyaman) dan *quitters* (tipe yang menyerah akan permasalahan yang dihadapi).

Untuk menyelesaikan soal Numerasi AKM yang diberikan tentu siswa harus memiliki daya juang. Sehingga dapat dikatakan bahwa soal-soal AKM Numerasi berkaitan erat dengan *AQ* yang dimiliki siswa. Selain dengan menurunnya nilai Literasi Numerasi Indonesia dalam PISA Tahun 2022, Kemampuan Numerasi Jenjang SMP/Mts Sederajat juga mendapatkan predikat capaian terendah dalam kegiatan AKM tahun 2023 (Rapor Pendidikan Indonesia, 2023). Pada seluruh sekolah yang menjadi peserta AKM, peserta yang ditunjuk untuk mengikuti tes. Baik mengikuti tes literasi maupun numerasi, peserta sudah dipilih oleh pihak pusat dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya. Dari wawancara bersama dengan guru pengajar matematika di tempat pengambilan data, dalam satu sekolah hanya ada beberapa siswa yang pernah mengikuti tes tersebut. Sehingga, masih terdapat siswa lain yang tidak bisa kita ketahui kemampuannya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik meneliti Kemampuan Numerasi yang dimiliki siswa apabila dilihat dari *Adversity Quotient* siswa itu sendiri. Sehingga nantinya setelah dilakukan analisis, diharapkan dapat diperoleh informasi terkait kemampuan numerasi siswa ditinjau dari daya juang atau *AQ* yang ia miliki.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terjadinya *learning loss* sebagai akibat dari pandemi Covid-19 sesuai dengan hasil PISA 2022.
2. Kurangnya kemampuan numerasi siswa sebagai dampak lanjutan pembelajaran online
3. Siswa masih cepat menyerah ketika diberikan soal terkait masalah matematika berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran.
4. Kemampuan numerasi siswa kelas VIII A yang belum diketahui secara keseluruhan.
5. Guru belum mempertimbangkan *Adversity Quotient* yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian ini, batasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini terfokus kepada kemampuan numerasi siswa ditinjau dari *Adversity Quotient* siswa kelas VIII A di SMP Negeri 3 Singaraja.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 3 Singaraja semester genap tahun ajaran 2023-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana profil kemampuan numerasi siswa kelas VIII A di SMP Negeri 3 Singaraja semester genap tahun ajaran 2023-2024 apabila ditinjau dari *Adversity Quotient*.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kemampuan numerasi siswa apabila ditinjau berdasarkan *Adversity Quotient*) siswa kelas VIII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang Matematika, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diinginkan adalah agar bisa memberikan wawasan tambahan dan menyumbang pikiran-pikiran baru di bidang Matematika utamanya pada digencarkannya kegiatan Literasi dan terlebih Numerasi pada siswa-siswa

dalam Kurikulum Merdeka Belajar Ini. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi penelitian-penelitian sejenis dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Adapun manfaat bagi sekolah tentang penelitian ini adalah untuk membantu sekolah mengetahui kualitas pendidikan yang dalam hal ini terfokus pada bidang numerasi agar bisa ditingkatkan demi mencapai kualitas pembelajaran yang lebih baik.

b) Bagi Guru

Adapun manfaat bagi para guru tentang penelitian ini adalah untuk dapat menjadi pertimbangan dalam memberikan pembelajaran bagi siswa agar lebih meningkatkan daya juang terhadap menyelesaikan permasalahan (numerasi) yang dihadapi sebagai usaha untuk meningkatkan hasil AKM (*Assesment Kompetensi Minimum*). Penelitian ini juga bisa memberikan saran, dan motifasi mendalam meningkatkan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar di kelas.

c) Bagi Siswa

Adapun manfaat bagi para siswa tentang penelitian ini adalah untuk dapat diharapkan sebagai alat tambahan atau sarana tambahan dalam mempelajari numerasi dan mengevaluasi diri terhadap daya juang yang dimilikinya. Sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan sejenis dalam dunia bermasyarakat atau dalam lingkup dunia Pendidikan.